

Peningkatan Hubungan Bilateral Sudan-Indonesia Melalui Diplomasi Budaya

Alnour Abobaker Mohamed Musa, Arry Bainus, Dina Yulianti
Program Pascasarjana Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran
e-mail : alnourabobaker@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the role of Sudanese students in Indonesia in strengthening diplomatic relations between the two countries. The concept used in analyzing is scholarship as an instrument of cultural diplomacy. This study was conducted through qualitative methods, and the data was collected through interviews with several Sudanese students who have received scholarships from Indonesia at several universities in this country. The findings of this study are as follows. (1) Scholarship creates trust between Indonesia and Sudan; through scholarships, people from two countries can build trust by understanding the thinking patterns of the local population, breaking the language barrier, and building friendships with families and academics. (2) Scholarships create international relations between two countries because the students can understand the host culture that contributes to the transfer and participation of culture in a wide range of two societies. The adaptation will facilitate understanding, pave the way for the implementation of cooperation agreements, and build relations that achieve the interests of the two countries. (3) Scholarships are a way of understanding values and ideas; so that the Sudanese students know the values of the Indonesian people, and the Sudanese students carry out cultural activities in the universities that introduce the Indonesian people to the values and culture of Sudan. Given that there are a hundred Sudanese students in Indonesia, it means there are a hundred indirect ambassadors in the various region in this country and they understand the values and behaviors of the local society.

Keywords: *bilateral relations, cultural diplomacy, Indonesia, scholarship, Sudan*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran mahasiswa Sudan di Indonesia dalam memperkuat hubungan diplomasi di antara kedua negara. Konsep yang digunakan dalam menganalisis adalah beasiswa sebagai instrumen diplomasi budaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan data dikumpulkan melalui wawancara dengan sejumlah mahasiswa Sudan penerima beasiswa dari Indonesia di beberapa universitas di negara ini, dan juga wawancara dengan perwakilan kedutaan Sudan dan Indonesia untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara dua negara melalui beasiswa sebagai diplomasi budaya. Temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Beasiswa menciptakan kepercayaan antara Indonesia dan Sudan; karena melalui beasiswa, orang-orang dari dua negara dapat membangun kepercayaan dengan memahami pola pikir penduduk setempat, mendobrak batasan bahasa, dan membangun persahabatan dengan keluarga dan akademisi. (2) Beasiswa menciptakan hubungan internasional antara dua negara karena mahasiswa dapat memahami budaya tuan rumah yang berkontribusi pada transfer dan partisipasi budaya dalam jangkauan luas kedua masyarakat. Adaptasi tersebut akan memfasilitasi pemahaman, membuka jalan bagi implementasi perjanjian kerja sama, dan membangun hubungan yang mencapai kepentingan kedua negara. (3) Beasiswa adalah cara untuk memahami nilai dan gagasan; dimana mahasiswa Sudan memahami nilai-nilai bangsa Indonesia, dan mahasiswa Sudan melakukan kegiatan budaya di perguruan tinggi yang mengenalkan masyarakat Indonesia pada nilai dan budaya Sudan. Jika ada seratus mahasiswa Sudan di Indonesia, artinya ada seratus duta yang tersebar di berbagai kawasan Indonesia, dan mereka memahami nilai-nilai dan perilaku masyarakat setempat.

Kata kunci: beasiswa, diplomasi budaya, hubungan bilateral, Indonesia, Sudan

Pendahuluan

Sudan adalah sebuah negara yang terletak di Afrika utara dan dikategorikan sebagai salah satu negara Timur Tengah. Struktur budaya Sudan, terutama di utara dan barat sangat mirip dengan budaya negara-negara Arab Timur Tengah. Hal ini merupakan hasil dari proses Islamisasi dan Arabisasi di Sudan yang terjadi sejak masa

Kesultanan Funj dan Fur yang berdiri pada periode antara abad keenam belas dan kesembilan belas. Kesultanan Funj mendominasi sebagian besar Sudan Lembah Nil dan Kesultanan Fur menguasai Sudan barat (sekarang Darfur). Sebagaimana ditulis Sidahmed & Sidahmed (2005), Arabisasi dan Islamisasi bagian-bagian utara dan barat Sudan ini terjadi melalui proses panjang yang melibatkan pergerakan demografis, terutama migrasi suku Arab dan pemukiman mereka di berbagai bagian Sudan, hubungan dagang, dan upaya dakwah dan pendidikan para cendekiawan Muslim. Meskipun Kesultanan Funj dan Fur pada dasarnya berdiri di atas institusi politik dan ideologi pra-Islam, kesetiaan mereka kepada Islam dipengaruhi sejumlah faktor sosial ekonomi dan politik yang kompleks yang menyebabkan percepatan Islamisasi dan akulturasi bahasa Arab (Sidahmed & Sidahmed, 2005:6).

Hubungan antara bangsa Sudan dan bangsa Indonesia telah terjalin sejak tahun 1910-an ketika seorang ulama besar Sudan, Sheikh Ahmed Surkati, datang ke Indonesia dan mendirikan Yayasan Al Irsyad, yang masih aktif dalam pendidikan dan dakwah Islam. Syekh Surkati berperan penting dalam pembaruan pemikiran Islam di Indonesia (Kemenlu, t.t.). Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia dan memiliki keunggulan budaya dan identitas Islam yang sejak masa awal kemerdekaan Indonesia telah dijadikan sebagai instrument diplomasi utama dalam berhubungan dengan negara-negara Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara (Mubarok dan Candra, 2020:955). Di sisi lain, Sudan dianggap sebagai pintu gerbang ke Afrika dengan penduduk mayoritas Muslim. Dari segi budaya, negara-negara tersebut memiliki kepentingan yang sama, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kerjasama di bidang kebudayaan, salah satunya adalah pendidikan. Dengan demikian, ada kesamaan budaya dan kepentingan di antara kedua negara.

Pada Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955, Sudan merupakan salah satu negara Afrika yang hadir. Sudan saat itu berada dalam status negara merdeka, tetapi belum sepenuhnya merdeka. Sudan secara resmi merdeka dari Kerajaan Inggris dan Kerajaan Mesir pada tanggal 1 Januari 1956. Oleh karena itulah, pada KAA Bandung 1955, negara ini belum memiliki bendera sehingga panitia KAA memutuskan untuk mengibarkan kain putih bertuliskan Sudan sebagai symbol bendera Sudan. Menurut ketua delegasi Sudan dalam KAA, Perdana Menteri Sayed Ismail El Azhari, "...Konferensi ini menjadi upaya pertama kami menjalankan kedaulatan dan kemerdekaan kami di luar negeri" (Isnaeni, 2015)

Mulai tahun 1960 Indonesia membuka kedutaan besar Indonesia pada tingkat Kuasa Usaha di Khartoum yang menandai dimulainya hubungan diplomatik resmi kedua negara. Namun, kantor perwakilan RI ini ditutup pada tahun 1967 karena alasan keuangan dan kembali dibuka lagi 29 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 6 Januari

1996. Hubungan kedua negara hingga saat ini terjalin dengan baik, ditandai berbagai kunjungan pejabat, perjanjian kerja sama, dan dukungan politik Indonesia terhadap Sudan dalam kasus Darfur. Ketika Indonesia menjadi anggota tidak tetap DK PBB periode 2007-2008, Indonesia terlibat aktif dalam upaya menciptakan perdamaian di Sudan, antara lain dengan melibatkan 20 perwira menengah TNI dalam misi PBB di Sudan atau UNMIS (United Nation Mission in Sudan) di wilayah Sudan Selatan dan 144 personil Polri dalam misi PBB-Uni Afrika di Darfur atau UNAMID (United Nations – African Union Mission in Darfur) (Kemenlu RI, t.t.)

Pada tanggal 9-10 Februari 1998, dua tahun setelah perwakilan Indonesia di Khartoum dibuka kembali, diadakan Sidang Komisi Bersama Indonesia-Sudan dimana di dalamnya ditandatangani berbagai kesepakatan, seperti Persetujuan Kerjasama Perdagangan, Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda dan Persetujuan Peningkatan dan Perlindungan Investasi. Pada tahun 2001, Presiden Abdurrahman Wahid berkunjung ke Sudan dan pada saat itu ditandatangani nota Kesepahaman mengenai Pembentukan Komisi Bersama Tingkat Menteri RI dan Sudan, yang merupakan peningkatan status dari Komisi Bersama RI-Sudan sebelumnya yang hanya dipimpin oleh tingkat pejabat tinggi. Kunjungan Gus Dur ini telah mendorong hubungan yang lebih erat bagi kedua negara (Kemenlu RI, t.t.). Menurut Sujatmiko (2014), produk-produk Indonesia yang dibutuhkan di Sudan dan sudah diekspor adalah kertas, makanan, minuman, alat elektronik, tekstil. Sedangkan produk Indonesia yang berpotensi untuk dipasarkan di Sudan adalah kayu, CPO, karet, the, kopi, coklat, udang, tuna, mutiara, dan lain sebagainya.

Selain di kerja sama di bidang ekonomi, perindustrian, dan perdagangan, dalam Sidang Komisi Bersama Tingkat Menteri pertama yang dilakukan di Jakarta pada 22-23 Juli 2002 disepakati kerja sama di bidang pendidikan agama dan bahasa Arab, riset dan ilmu pengetahuan, informasi dan komunikasi, kebudayaan, kepemudaan dan olahraga. Berdasarkan perjanjian tersebut, terjadi peningkatan kerjasama di bidang pendidikan, antara lain bertambah banyaknya mahasiswa Indonesia yang belajar di Sudan dengan beasiswa dari pemerintah Sudan dan sebaliknya, banyak juga pelajar Sudan yang mendapatkan beasiswa untuk belajar di Indonesia (Kemenlu RI, t.t.)

Artikel ini akan mengeksplorasi lebih jauh mengenai peran mahasiswa Sudan di Indonesia dalam perspektif Diplomasi Budaya. Diplomasi merupakan salah satu instrumen politik luar negeri. Diplomasi terus berkembang dalam hal pemikiran dan teknik untuk beradaptasi dengan perkembangan global dalam hubungan internasional. Banyak citra diplomasi publik yang ada, antara lain diplomasi digital, diplomasi gastro, diplomasi olahraga, dan diplomasi lain yang menekankan pada seni, drama, bahasa, pendidikan dan budaya. Budaya sangat penting dalam hubungan diplomatik

kontemporer dengan beberapa mekanisme yang mengungkapkannya secara langsung dan tidak langsung setelah penyebaran internasionalisasi pendidikan dan minat negara untuk bertukar siswa, menarik mereka, dan menawarkan beasiswa dengan program lain seperti bahasa dan menyediakan lingkungan pendidikan (Ribeiro, 2012, hlm. 40).

Pentingnya aspek budaya dalam diplomasi belum banyak menarik minat para peneliti studi Hubungan Internasional. Sejauh ini, masih sangat sedikit buku mengenai diplomasi budaya, bila dibandingkan dengan buku-buku atau penelitian mengenai politik luar negeri (Ribeiro, 2012, p. 39). Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas diplomasi budaya antara lain ditulis oleh Putri (2021) yang membahas anime sebagai instrumen diplomasi budaya oleh Jepang; Song dan Qiqi (2018) membahas peta jalan Tiongkok dalam melakukan diplomasi budaya untuk mengurangi persepsi negatif orang Eropa tentang Tiongkok dan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Tiongkok; Ekşi (2017) membahas mengenai diplomasi budaya yang dilakukan Turki terhadap negara-negara Balkan; dan Klyueva& Mikhaylova, (2017) membahas diplomasi budaya Rusia. Sejauh ini, belum ada riset yang secara khusus membahas pemberian beasiswa antara Sudan dan Indonesia dan perannya dalam diplomasi budaya kedua negara. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemberian beasiswa sebagai instrumen diplomasi budaya antara Sudan dan Indonesia serta peran mahasiswa Sudan penerima beasiswa dalam mempererat hubungan antara kedua bangsa. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mewawancarai sejumlah informan, yaitu mahasiswa Sudan di Indonesia dan staf diplomatik Sudan di Indonesia, maupun staf diplomatik Indonesia di Sudan.

Diplomasi Budaya dan Beasiswa Sebagai Instrumennya

Budaya sangat penting dalam hubungan diplomatik kontemporer dengan beberapa mekanisme yang mengungkapkannya secara langsung dan tidak langsung setelah penyebaran internasionalisasi pendidikan dan minat negara untuk bertukar siswa, menarik mereka, dan menawarkan beasiswa dengan program lain seperti bahasa dan menyediakan lingkungan pendidikan. Aspek ini tidak menarik minat para peneliti diplomasi budaya di seluruh dunia. Banyak penulis juga mengeluhkan kecenderungan dunia akademis untuk mengabaikan pentingnya hubungan budaya (Ribeiro, 2012, hlm. 40).

Ada banyak definisi atas diplomasi budaya, di antaranya yang ditulis oleh Milton Cummings:

cultural diplomacy as the exchange of ideas, information, art and other aspects of culture among nations and their peoples in order to foster mutual understanding' which 'can also be more of a one-way street than a twoway exchange, as when one nation concentrates its efforts on promoting the national language, explaining its policies and point of view, or "telling its story" to the rest of the world (dalam Mark, 2009:6)

Diplomasi budaya memainkan peran penting yang dapat menyatukan orang untuk komunikasi interaktif dan nilai-nilai budaya dan kepercayaan. Ini mencakup berbagai program pertukaran pelajar (Grincheva, 2010). Diplomasi budaya merupakan salah satu instrumen politik luar negeri yang dalam implementasinya memerlukan hubungan budaya antar negara (Boy & Menezes, 2019). Diplomasi budaya menggunakan produksi artistik suatu negara untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri. Dengan kata lain, diplomasi budaya memikirkan bagaimana budaya suatu negara dapat digunakan untuk membantu tujuan atau diplomasi kebijakan luar negerinya (Clarke, 2016). Melalui diplomasi budaya, negara-negara mencapai tujuan diplomasi artistik melalui daya tarik dan pengaturan agenda, alih-alih paksaan atau sanksi ekonomi (Tang, 2021).

Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat memaparkan bahwa "cultural diplomacy" memiliki sejumlah manfaat, antara lain membantu menciptakan "landasan kepercayaan" dengan orang lain, yang dapat dibangun oleh pembuat kebijakan untuk mencapai kesepakatan politik, ekonomi, dan militer; menunjukkan nilai-nilai suatu bangsa kepada bangsa lain dan memupus berbagai citra negative, serta dapat menjangkau anggota masyarakat yang berpengaruh di negara asing yang tidak dapat dijangkau melalui fungsi kedutaan tradisional (state.gov., 2009)

Menurut Mark (2009), manfaat diplomasi budaya antara lain untuk mencapai kepentingan perdagangan, politik, diplomatik, dan ekonomi, mengembangkan hubungan bilateral di segala bidang, termasuk elemen ekonomi, perdagangan, politik, budaya, dan diplomatik. Diplomasi budaya juga bermanfaat untuk "memajukan kepentingan negara lain, bukan hanya kepentingan negara yang melakukan diplomasi." Misalnya, seperti yang dikatakan Mark, India melakukan diplomasi budaya dengan memberikan beasiswa kepada negara-negara sekitar. Beasiswa ini berguna untuk mencapai kepentingan India terhadap negara-negara tetangganya, tetapi pada saat yang sama juga bermanfaat bagi mahasiswa itu sendiri.

Dengan demikian, menurut Mark (2009), instrumen diplomasi budaya sangat luas, meliputi beasiswa pendidikan, kunjungan cendekiawan dan seniman, pertunjukan kelompok budaya, seminar dan konferensi, penyelenggaraan perpustakaan,

mengadakan festival di luar negeri dan dukungan untuk festival negara lain yang diadakan di dalam negeri, menetapkan dan mempertahankan jabatan profesor di universitas di luar negeri, membuat patung dan potret pemimpin nasional, presentasi buku dan alat musik kepada pejabat tinggi dari luar negeri yang berkunjung atau dilakukan oleh misi diplomatik di luar negeri, mengadakan lomba atau penghargaan penulisan esai, kuliah tamu, dan olahraga.

Sementara itu, Tang (2021) menyampaikan konsep 'diplomasi beasiswa' yang mengacu pada strategi diplomatik suatu negara dalam menawarkan beasiswa dan mensponsori studi siswa luar negeri untuk meningkatkan hubungan bilateral, mempromosikan pertukaran akademik, atau mendukung pengembangan pendidikan dan akademik negara target.

Dari berbagai definisi dan penjelasan di atas, peneliti menyarikan tiga dimensi tujuan diplomasi kebudayaan, yaitu menciptakan kepercayaan antar bangsa, menciptakan hubungan internasional yang terus terjadi meskipun pemerintahan di negara-negara tersebut berganti, serta saling mengenali nilai dan ide satu sama lain. Dalam riset ini, peneliti fokus pada pemberian beasiswa sebagai instrumen diplomasi budaya dan akan membahas ketiga dimensi ini dalam hubungannya dengan keberadaan mahasiswa Sudan di Indonesia.

Hubungan Bilateral Sudan dan Indonesia

Republik Sudan memiliki sistem federasi dengan 15 negara bagian dan sejak tahun 1989, Presiden Omar Bashir memberlakukan hukum syariah Islam. Tahun 2019, Omar Bashir dikudeta dan Sudan kini dipimpin oleh Presiden Abdul Fattah Al Burhan. Ibu kota Sudan adalah Khartoum dan populasinya sekitar 45 juta jiwa. Sebanyak 52% warga Sudan adalah etnis Afrika kulit hitam; sekitar 39% adalah warga etnis Arab dan sisanya dari suku-suku Beja, Nubian, dan lain-lain. Mayoritas warganya menganut Islam mazhab Sunni dan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi.

Di masa modern, Sudan banyak mendapatkan pengaruh Islam dari Mesir karena sejak 1820 Mesir menguasai Sudan dan kemudian mendudukinya sebagai bagian dari protektorat Inggris sampai akhirnya Sudan mendeklarasikan kemerdekaannya tahun 1956. Aspek-aspek budaya Islam masuk ke dalam budaya Sudan pada periode Turco-Mesir. Mesir merupakan kekuatan politik di masa itu, namun di saat yang sama, menjadi mediator bagi masuknya budaya Arab dan Islam ke Sudan. Meskipun terjadi penolakan atas pendudukan Mesir, namun dari aspek budaya, masyarakat Sudan menerima pengaruh Islam dari Mesir dengan baik. Ulama-ulama

Mesir telah mendidik ulama-ulama di Sudan sehingga di negara itu banyak bermunculan sekolah-sekolah agama Islam (Holt, 1961:191-192).

Kebijakan luar negeri Sudan didasarkan pada kemerdekaan, saling menghormati, merangkul identitas Islam, dan melindungi perjuangan Muslim. Sudan adalah anggota pendiri dan salah satu pendiri Gerakan Nonblok. Kecenderungan ke arah Islam lebih terasa pada masa pemerintahan Presiden Omar Al Bashir, yang berlangsung dari tahun 1989 hingga 2019 (ketika Al Bashir dikudeta). Selama era itu, Sudan mendapatkan sanksi ekonomi dan politik dari AS. Serangan dari Barat membuat kebijakan luar negeri Sudan cenderung ke timur atau Asia, salah satunya adalah Indonesia.

Secara informal, hubungan budaya antara Sudan dan Indonesia sebenarnya sudah terjalin sejak tahun 1910-an ditandai dengan kedatangan ulama besar Sudan, Sheikh Ahmed Surkati, ke Indonesia dan melakukan aktivitas pendidikan dan dakwah Islam. Bagi Indonesia, Sudan dianggap sebagai pintu gerbang ke Afrika dengan penduduk mayoritas Muslim. Hubungan diplomatik kedua negara dimulai tahun 1960. Indonesia pun banyak membantu Sudan dalam masa-masa berat, terutama masa konflik Darfur, dimana pemerintah berseteru dengan milisi pemberontak. Dalam konflik ini, Indonesia mengirimkan pasukan perdamaian yang disebut *Formed Police Unit* (FPU) dan kinerja FPU mendapatkan penghargaan dari pemerintah Sudan. Menurut staf PBB di Sudan, FPU Indonesia telah menjalankan tugas dengan profesional sehingga berhasil mengamankan beberapa kamp dan perkampungan yang mengalami konflik. FPU Indonesia bisa diterima dengan baik di tengah masyarakat Sudan karena budaya dan tata krama yang ditunjukkan oleh personel FPU Indonesia (Sujatmiko, 2014: 71).

Kedekatan pemerintah Indonesia dan Sudan juga terlihat dalam kunjungan Presiden Sudan Omar Al Bashir tahun 2016 ke Jakarta yang disambut baik oleh Presiden Joko Widodo, padahal di saat yang sama, ia sedang menghadapi tuntutan dari Pengadilan Kriminal Internasional atas kasus Darfur.

Diplomasi Budaya Sudan dan Indonesia Melalui Pemberian Beasiswa Pendidikan

Dalam perspektif budaya, kedua negara memiliki kesamaan budaya, yaitu budaya Islam, dan dengan demikian memiliki kepentingan yang sama yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam ini. Misalnya, pada tahun 2010-2011, Mahkamah Agung RI dan Sudan menjalin kerja sama hakim syariah, yaitu memberikan pelatihan bagi hakim dari Indonesia di bidang ekonomi syariah. Menurut Sekretaris Mahkamah Agung, HM Rum

Nessa, saat berkunjung ke Sudan Juni 2011 menyatakan bahwa Sudan dikenal sebagai pioner di bidang syariah dan memiliki keunggulan di bidang pengelolaan anggaran yang independen tanpa diintervensi pihak-pihak di luar Mahkamah Agung (Sujatmiko, 2014:31).

Diplomasi budaya melalui pendidikan yang dilakukan oleh Sudan maupun Indonesia terhadap publik di kedua negara telah dilakukan dengan cukup aktif. Dalam beberapa tahun terakhir, telah dilakukan peningkatan kerjasama di bidang pendidikan tinggi antara kedua negara, antara lain pada tahun 2019 Duta Besar RI di Khartoum Rossalis Rusman Adenan, telah bertemu dengan Sekjen Kemendikti Sudan, yaitu Prof. DR. Sami Mohamed Sharief. Dalam audiensi itu, kedua pihak menegaskan kembali kesamaan persepsi bahwa kerjasama di sektor pendidikan tinggi memiliki nilai penting untuk meningkatkan kedekatan kedua bangsa. Baik Dubes RI maupun Kemendikti Sudan bersepakat untuk menambah alokasi beasiswa yang diberikan kedua negara agar baik mahasiswa Indonesia maupun Sudan dapat menuntut ilmu di berbagai universitas di Indonesia, maupun di Sudan (Kemlu.go.id).

Karena perkembangan ilmu-ilmu agama Islam di Sudan cukup maju dan digunakannya Bahasa Arab di negara itu, banyak mahasiswa Indonesia yang tertarik menuntut ilmu ke Sudan untuk menekuni studi agama. Pada tahun 2014, Kementerian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Islam telah mengupayakan beasiswa kuliah di Sudan dan berhasil mendapatkan beasiswa dari Universitas Afrika International Khartoum Sudan untuk dua puluh mahasiswa. Sebaliknya, pihak Indonesia juga membuka peluang bagi mahasiswa Timur Tengah untuk belajar di Indonesia dimana Kementerian Agama juga memberikan beasiswa bagi orang Sudan yang ingin melanjutkan studi di Indonesia (Kemenag.go.id., 2014).

Awalnya, kerja sama pemberian beasiswa di antara Sudan dan Indonesia berkaitan dengan Pendidikan di bidang agama, yaitu pada tahun 2003 ketika mahasiswa Indonesia diterima di Universitas Internasional Afrika di Sudan. Sejak tahun 2004, pertukaran mahasiswa di dua negara meliputi berbagai bidang ilmu yang berbeda. Pada tahun 2011, Universitas Internasional Afrika memberikan beasiswa untuk 50 pelajar Indonesia. Kementerian Pendidikan Indonesia dan Kementerian Pendidikan dan Agama Sudan menandatangani perjanjian pada tahun 2018. Perjanjian tersebut mencakup program pertukaran mahasiswa (pemberian beasiswa) selama lima tahun, dari semua universitas pemerintah Sudan dengan persetujuan pemerintah Sudan, dan perjanjian ini berfungsi sebagai dasar untuk kerja sama di bidang pendidikan (Ahmed, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan Indonesia dan Sudan semakin membaik, yang tercermin dari meningkatnya kuota beasiswa Darmasiswa untuk mahasiswa Sudan. Pada tahun 2019, beasiswa yang semula hanya 5 orang per tahun menjadi 17 orang per tahun. Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Khartoum terus berupaya untuk mempererat dan meningkatkan kerjasama bilateral kedua negara, khususnya dalam berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat Indonesia dan mahasiswa di Sudan. Antara lain, Indonesia berpartisipasi aktif dalam kegiatan pameran budaya internasional di Sudan. Selain itu, KBRI Khartoum bekerjasama dengan berbagai organisasi masyarakat Indonesia di Sudan juga menggelar beberapa festival budaya. KBRI Khartoum juga bekerja sama dengan pengurus ormas Islam Indonesia di Sudan (Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah) untuk mempromosikan Islam moderat di Indonesia sebagai Rahmatan Lil 'Alamin. Dengan bertambahnya jumlah mahasiswa Sudan di Indonesia dan jumlah mahasiswa Indonesia di Sudan, KBRI Khartoum merasa optimis bahwa upaya peningkatan hubungan Indonesia-Sudan, khususnya di kalangan masyarakat, akan terus berlanjut. Selanjutnya, KBRI Khartoum terus membuka komunikasi dengan alumni Indonesia di Sudan dan alumni Sudan di Indonesia sebagai pionir dalam memperkenalkan negara masing-masing (Lajawa, 2022).

Partisipasi aktif Indonesia dalam penyelenggaraan pameran budaya internasional yang diselenggarakan oleh Dewan Persahabatan Internasional Sudan dilakukan setiap tahun (sebelum pandemi 2020). Pada bulan September 2021, Indonesia mengikuti pameran budaya yang diselenggarakan oleh Sudan International Friendship Council dengan tema "Asian Woman's Day". Kerjasama antara Indonesia dan Sudan menawarkan beasiswa untuk dua negara di berbagai bidang ilmiah, mencakup studi pascasarjana melalui program dua negara. Kedua negara telah bersepakat untuk meningkatkan beasiswa untuk mahasiswa S1 dan program studi bahasa Indonesia. Hubungan diplomatik Sudan dan Indonesia menyaksikan beberapa perkembangan di bidang budaya, termasuk pendidikan, antara lain berdirinya Pusat Studi Bahasa Arab, Studi Islam, dan Ekonomi Islam Sudan pada tahun 2002 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim di Malang, Indonesia. Pada tahun 2018, kesepakatan ditandatangani antara Kementerian Pendidikan Indonesia dan Kementerian Urusan Agama Sudan. Kesepakatan tersebut mencakup pertukaran mahasiswa selama lima tahun, kemudian kesepakatan antara universitas-universitas di Indonesia dan Sudan.

Pihak universitas di Sudan yang menjalin kerja sama dengan Indonesia antara lain Universitas Islam Negeri Omdurman, Universitas Internasional Afrika, dan Universitas Alzaeim Al-Azhari. Sebagai bagian dari kesepakatan ini, masing-masing

universitas menawarkan beasiswa kepada pihak lain. Selain itu, ada juga kesepakatan untuk pertukaran pelatihan dosen Indonesia di Sudan, khususnya di bidang bahasa Arab, studi Islam, dan ada perjanjian diplomatik untuk melatih mahasiswa khusus hubungan internasional di kedutaan (Hassan, 2021).

Pada tahun 2011, jumlah mahasiswa Indonesia di Sudan mencapai 300 mahasiswa yang belajar di berbagai bidang dan peminatan, dan sebagian besar berada di Omdurman Islamic State University, the Noble Qur'an University, dan the Khartoum International Language Institute. Universitas Internasional Afrika memberikan beasiswa untuk pelajar Indonesia sebanyak 50 pelajar setiap tahunnya. Namun sebenarnya, kerja sama antara Sudan dan Indonesia dalam bidang beasiswa sudah sangat tua sebelum dibukanya kedutaan. Saat ini Sudan telah memberikan beasiswa kepada mahasiswa Indonesia secara berkala untuk studi pascasarjana, serta Indonesia menawarkan beasiswa untuk mahasiswa Sudan di berbagai disiplin ilmu seperti teknik, ilmu lingkungan, kimia, ilmu kelautan, dan ilmu humaniora lainnya. Pada tahun 2019, jumlah pelajar Indonesia yang belajar di Sudan sebanyak 700 orang sementara jumlah pelajar Sudan yang menuntut ilmu di Indonesia sebanyak 120 orang (Hussin, 2021).

Peran Mahasiswa Sudan di Indonesia dalam Kerangka Diplomasi Budaya

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, diplomasi budaya memiliki tiga dimensi manfaat, dan berikut ini pemaparan manfaat itu dari sisi diplomasi budaya melalui pemberian beasiswa.

1. Pemberian Beasiswa Menciptakan Sikap Saling Percaya di antara Kedua Bangsa

Informan berinisial HMS mengatakan bahwa persepsinya tentang Indonesia sebelum tiba di Indonesia tidak positif karena media internasional memberikan gambaran negatif tentang Indonesia, antara lain, menggambarkannya sebagai negara yang lemah. Pengetahuannya tentang Indonesia sangat sedikit, dia hanya tahu tentang konferensi Asia Afrika, kota Bandung, dan pulau Jawa. Namun karena mahasiswa Sudan dan Indonesia (yang mendapat beasiswa) mulai mempromosikan dirinya sebagai tujuan pendidikan, dan promosi ini sampai ke universitas Sudan, persepsinya mulai berubah. Para siswa lainnya juga mengaku hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang budaya Indonesia selain fakta bahwa Indonesia adalah negara Muslim dan tentu saja memiliki budaya Muslim.

Mahasiswa Sudan ketika berada di negaranya sendiri hanya menerima berita dari media tentang Indonesia dalam bahasa yang mereka pahami dan mereka tidak mengikuti berita dari sumbernya langsung (dari Indonesia). Sering terjadi, media menggambarkan sesuatu yang berkebalikan dari kenyataan, atau hanya menonjolkan

aspek-aspek negatif, misalnya bencana, krisis, atau konflik. Karena itulah beasiswa memiliki peran penting dalam mengoreksi persepsi yang tersebar melalui media. Peran mahasiswa Sudan di Indonesia sangat signifikan dalam mempromosikan budaya Indonesia melalui media sosial. Para mahasiswa berbagi foto, video, dan berita positif kepada keluarga dan teman-temannya di negara asal sehingga dapat memfasilitasi penyebaran dan kesadaran mengenai Indonesia. Dengan demikian, melalui pemberian beasiswa, citra suatu negara dapat ditingkatkan kepada khalayak luar.

Menurut informan ALS, jika bukan karena mahasiswa Sudan, budaya Indonesia tidak akan menarik minat orang Sudan, karena tantangan bahasa dan kurangnya pengetahuan secara detail. "Sekarang kebanyakan kota memiliki mahasiswa Sudan yang tahu detail budaya dan pariwisatanya, mereka share di media sosial, mereka juga mengenalkan kepada masyarakat Indonesia tentang Sudan, budaya dan produknya. Di antara dampak langsung yang dirasakan adalah masyarakat Indonesia mengenal bahwa sifat orang Sudan adalah damai, pekerja keras, berkomitmen dan menghormati negara tuan rumah."

Dalam mempelajari budaya Indonesia, beberapa informan mengatakan bahwa mereka belajar budaya Indonesia, seperti bahasa, musik, dan masakan dari warga Indonesia, dan sebaliknya, mereka juga mengajari teman-teman mereka bahasa Arab; juga menjelaskan tentang budaya dan adat istiadat Sudan. Menurut informan ALS dan AES, kebiasaan paling positif dalam budaya Indonesia adalah tanggung jawab individu dan kejujuran, orang-orang Indonesia cenderung kooperatif dengan orang asing dan ramah.

Para mahasiswa Sudan di Indonesia akan lebih memahami peluang dan bidang kerja sama kedua negara karena mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia. Saat melakukan penelitian ini, masih sangat sedikit kajian (penelitian atau laporan dan artikel) yang secara komprehensif dan detail membahas hubungan Sudan dan Indonesia secara umum dan beasiswa sebagai sarana diplomasi budaya, serta peran langsung dan tidak langsung mereka dalam mempromosikan dan menciptakan kepercayaan. Namun secara umum dapat kita pahami bahwa pemberian beasiswa kepada mahasiswa Sudan dan Indonesia dapat menjadi penghubung komunikasi langsung antara masyarakat kedua negara. Seandainya ada 100 mahasiswa Sudan yang belajar di Indonesia, artinya terjalin hubungan antara 100 mahasiswa dengan masyarakat di Indonesia. Selama masa tinggal para mahasiswa tersebut di negara tuan rumah tentu saja tujuan utama mereka adalah akademik. Namun, seiring mempelajari akademik, mereka juga akan belajar secara komprehensif budaya, norma, dan tradisi di negara tuan rumah dan kelak akan menjelaskan apa yang telah mereka pelajari kepada masyarakat asal mereka. Proses ini akan membantu dalam membangun kepercayaan

antara orang Indonesia dan orang Sudan. Sangat mungkin, dan telah terjadi, alumni penerima beasiswa ini mendapatkan jabatan yang cukup baik di negara asalnya, termasuk di Kementerian Luar Negeri. Menurut informan, para alumni penerima beasiswa Sudan di Indonesia kini telah menjadi orang yang cukup penting di Sudan. Antara lain, dikatakan oleh informan berinisial AAS, di antara alumni penerima beasiswa di Indonesia yang menjadi pejabat adalah Saleh Youssef Sharaf, yang menjadi direktur hubungan masyarakat di Universitas Gezira; Mohamed Salah, yang memiliki jabatan di Universitas Khartoum, dan Ramzi di Universitas Sudan. Para alumni beasiswa akan memainkan peran penting dalam kerjasama antara kedua negara karena mereka adalah panduan dan sumber informasi untuk peluang-peluang kerja sama ekonomi dan budaya.

2. Beasiswa Menciptakan Hubungan Internasional

Akli (2012) dalam membahas mengenai manfaat pemberian beasiswa oleh pemerintah AS bagi kepentingan nasionalnya, mengutip Charles Frankel, asisten Menteri Luar Negeri AS untuk urusan pendidikan dan budaya periode 1965-1967. Menurut Frankel, program pertukaran pendidikan membuat propaganda terbaik saat mereka (para pelajar) tidak memiliki tujuan propaganda. Melalui pemberian beasiswa ini, dapat disampaikan niat baik dan pemahaman internasional untuk menciptakan dunia yang damai dan menghormati keragaman (Akli, 2012:36).

Kedatangan para mahasiswa Sudan di Indonesia (dan sebaliknya, mahasiswa Indonesia di Sudan) dapat menjadi pen jembatan dari terciptanya hubungan internasional, lebih khusus lagi, hubungan bilateral yang lebih erat di antara kedua negara. Di satu sisi, menurut para informan, informasi mengenai Indonesia belum banyak dimiliki oleh masyarakat Sudan. Sebaliknya, persepsi negatif juga diterima oleh masyarakat Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh mantan Duta Besar Indonesia untuk Sudan, Sujatmiko, "Persepsi masyarakat Indonesia dan dunia telah dibentuk sedemikian rupa oleh media bahwa Sudan penuh dengan konflik. Kondisi semacam ini tidak menguntungkan Sudan baik secara politis maupun ekonomi. Salah satu efek nyatanya adalah para investor dan pemilik modal enggan berinvestasi di Sudan" (Sujatmiko, 2014:254).

Informan HMS mengatakan bahwa beasiswa dapat menciptakan 'duta besar sukarelawan' (voluntary ambassadors) abroad. Ia mengatakan bahwa jika lebih banyak terjadi pertukaran pelajar, akan lebih kuat hubungan yang tercipta antara Sudan dan Indonesia. Sebagai contoh, jika Indonesia ingin untuk mengimplementasikan proyek-proyeknya di Sudan, Indonesia akan terbantu karena ia memiliki 'duta besar

sukarelawan' di Sudan, yaitu orang-orang Sudan yang pernah belajar di Indonesia dan memahami budaya Indonesia.

Istilah 'ambassadors' (duta besar) juga dikemukakan oleh Akli (2012), yaitu 'student cultural ambassadors,' dimana menurutnya, para mahasiswa yang meraih beasiswa di negara asing dapat berperan sebagai duta diplomasi budaya. Mereka dapat melakukan komunikasi lintas budaya, memahami perspektif masyarakat negara tuan rumah dan meruntuhkan stereotip tentang negara tuan rumah. Dengan demikian, mahasiswa yang belajar di luar negeri dapat membangun, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan dengan pihak internasional lainnya melalui budaya dan pendidikan yang memungkinkan mereka untuk secara proaktif mengklaim peran diplomasi budaya (Akli, 2012:39).

Para mahasiswa Sudan di Indonesia dapat menjadi aset bagi Indonesia karena setelah lulus mereka akan memasuki pasar tenaga kerja di Sudan, menduduki posisi administrasi tinggi, dan beberapa dari mereka menjadi pejabat di perguruan tinggi, perusahaan perminyakan, dan berbagai bidang lainnya. Banyak informan menyebutkan bahwa beradaptasi dengan masyarakat lokal dan memahami budayanya akan berkontribusi pada transfer dan partisipasi budaya dalam dua masyarakat yang luas. Ini akan memfasilitasi pemahaman, membuka jalan bagi pelaksanaan perjanjian kerja sama, dan membangun hubungan yang mencapai kepentingan kedua negara. Hubungan internasional adalah konsep yang komprehensif dan dibagi menjadi sub-bagian. Diplomasi merupakan salah satu cabangnya yang mengkhususkan diri dalam pengelolaan hubungan antara dua negara, seperti perjanjian internasional, koordinasi penyelenggaraan konferensi internasional, serta kerjasama komersial, lingkungan, dan keamanan; landasan bersama harus ditemukan berdasarkan fleksibilitas dan komunikasi yang baik untuk mencapai hal ini. Jika hubungan internasional di antara kedua negara dapat terjalin baik, dimana perspektif negatif dapat dihilangkan, peluang-peluang kerja sama ekonomi tentunya akan dapat dimanfaatkan.

3. Beasiswa Sebagai Jalan untuk Saling Mengenal Ide dan Nilai

Para penerima beasiswa sudah tentu perlu mempelajari bahasa negara tuannya. Dalam hal ini, mahasiswa Sudan penerima beasiswa di Indonesia juga harus menguasai bahasa Indonesia. Sebagaimana ditulis Akli (2012), penguasaan bahasa memungkinkan para mahasiswa untuk berinteraksi dengan budaya tuan rumah dan memperdalam pemahaman antar budaya. Selain memfasilitasi komunikasi, berbicara dalam bahasa tuan rumah akan memberikan pemahaman kepada keyakinan, nilai, cara berpikir, dan persepsi masyarakat tuan rumah.

Peran mahasiswa Sudan di Indonesia sangat signifikan dalam mempromosikan budaya Indonesia melalui media sosial dengan membagikan gambar dan landmark budaya Indonesia. Seperti yang dikatakan ALS, jika bukan karena mahasiswa Sudan, budaya Indonesia kurang dikenal orang Sudan karena masalah bahasa (tidak dikenalnya bahasa Indonesia oleh orang Sudan) dan kurangnya pengetahuan mengenai Indonesia. “Sekarang banyak kota di Indonesia telah memiliki mahasiswa Sudan yang tahu detail budaya dan pariwisatanya; mereka share di media sosial, mereka juga mengenalkan kepada masyarakat Indonesia tentang Sudan, budaya dan produknya. Masyarakat Indonesia kini mengenal bahwa sifat orang Sudan adalah damai, pekerja keras, berkomitmen dan menghormati negara tempat tinggal,” kata ALS.

Sementara itu, informan AHS mengatakan bahwa budaya Sudan dan Indonesia memiliki kedekatan dalam berbagai aspek yang terkait agama Islam. Misalnya, banyak kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Meskipun ada perbedaan tradisi dan budaya, namun banyak aspek tradisi yang mirip dikarenakan kesamaan agama (Islam), terutama terkait ritual keagamaan dan norma sosial. Dengan tinggal di lingkungan sekitar, mahasiswa secara spontan menjalin hubungan sosial dengan masyarakat setempat melalui kunjungan dan undangan, dan pertemuan di masjid, semua acara tersebut membuat mereka lebih memahami masyarakat Indonesia.

Para mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal berkesempatan mempromosikan tradisi dan produk negaranya, dan sebaliknya, mereka juga mendapatkan pemahaman mengenai budaya dan nilai-nilai yang dianut tuan rumah lalu mentransferkannya ke negara mereka. Para penerima beasiswa adalah duta yang mengekspresikan perilaku seluruh negara dan mengekspresikan perilaku rakyatnya. Dengan mendekati langsung masyarakat mahasiswa akan mengetahui detail budaya, ide-ide, dan nilai-nilai yang berpengaruh di tengah masyarakat. Para mahasiswa Sudan berkontribusi secara budaya untuk menyebarkan pemahaman tentang budaya Sudan kepada masyarakat Indonesia dan mengubah perspektif mereka tentang Sudan. Sebaliknya, mahasiswa Sudan juga akan membawa pemahaman mereka tentang Indonesia ke negara asalnya. Beberapa teori mendukung gagasan bahwa negara-negara yang dekat dalam budaya lebih harmonis dan kooperatif, sehingga pemahaman mahasiswa Sudan tentang budaya Indonesia akan membuka jalan bagi jalinan hubungan di bidang-bidang lainnya, misalnya kerja sama ekonomi dan perdagangan.

Sebagaimana dikatakan oleh seorang informan, “Saya pikir hubungan Sudan dengan Republik Indonesia sangat kuat sepanjang sejarah, tetapi volume proyek bersama sangat lemah, dan kedua negara harus bekerja sama di bidang teknologi, pertanian, pendidikan, dan lain-lain. Untuk itu, kedutaan Sudan harus mempromosikan dan memperkenalkan orang Sudan pada investasi dan peluang perdagangan di

Indonesia, dan para penerima beasiswa dapat berperan membantu terlaksananya upaya ini.”

Simpulan

Salah satu instrumen dalam diplomasi budaya adalah pemberian beasiswa pendidikan. Melalui pemberian beasiswa dan mensponsori studi siswa luar negeri, sebuah negara dapat meningkatkan hubungan bilateral dan membuka peluang kerja sama di bidang-bidang lainnya, terutama ekonomi dan perdagangan. Dalam riset ini, diteliti mengenai peran mahasiswa Sudan penerima beasiswa di Indonesia dalam mempromosikan budaya Indonesia dan meningkatkan hubungan bilateral kedua negara. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, penulis menyarikan tiga dimensi tujuan diplomasi kebudayaan, yaitu menciptakan kepercayaan antar bangsa, menciptakan hubungan internasional yang terus terjadi meskipun pemerintahan di negara-negara tersebut berganti, serta saling mengenali nilai dan ide satu sama lain. Dalam riset ini, penulis akan membahas ketiga dimensi ini dalam hubungannya dengan keberadaan mahasiswa Sudan di Indonesia.

Temuan dari penelitian ini adalah, pertama, melalui beasiswa, para mahasiswa Sudan dapat memahami pola pikir penduduk setempat, mendobrak batasan bahasa, dan membangun persahabatan dengan keluarga dan akademisi sehingga mereka bisa berperan dalam menciptakan kepercayaan di antara kedua bangsa. Kedua, pemberian beasiswa menciptakan hubungan internasional antara dua negara karena mahasiswa dapat memahami budaya tuan rumah yang berkontribusi pada transfer dan partisipasi budaya dalam jangkauan luas kedua masyarakat. Ketiga, para penerima beasiswa dari Sudan yang hidup di tengah masyarakat Indonesia akan memahami ide-ide dan nilai-nilai yang dianut bangsa Indonesia. Pemahaman akan ide dan nilai ini akan sangat membantu dalam mendekatkan hubungan di antara kedua negara dan memudahkan terwujudnya upaya-upaya kerja sama di berbagai bidang.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S. (2022). Staf Kedutaan Besar Sudan di Indonesia, wawancara di Jakarta 23 Juni 2022.
- Akli, M. (2012). The Role of Study-Abroad Students in Cultural Diplomacy: Toward an International Education as Soft Action. *International Research and Review: Journal of Phi Beta Delta Honor Society for International Scholars*. Vol 2, Issue 1.

- Boy, L. dan Menezes, C. (2019). Brazilian cultural diplomacy in Europe in the early 21st century: bridging the gap between nations with international events. *European Journal Of Cultural Management & Policy*. Vol. 9, Issue 1.
- Clarke, D. (2016). Theorising the role of cultural products in cultural diplomacy from a Cultural Studies perspective. *International Journal of Cultural Policy*. Vol. 22, No. 2. DOI: 10.1080/10286632.2014.958481
- Ekşi, M. (2017). Turkey's Cultural Diplomacy And Soft Power Policy Toward The Balkans. Dalam: <https://dergipark.org.tr/tr/pub/karadearas/issue/68461/1070011>
- Grincheva, N. (2010). U.S. Arts and Cultural Diplomacy: Post-Cold War Decline and the Twenty-First Century Debate. *The Journal of Arts Management, Law, and Society*, Vo. 40, NO. 3, 169-183, DOI: 10.1080/10632921.2010.504509.
- Hassan, A. (2021). Mahasiswa Sudan di Indonesia. Wawancara.
- Hussin, G.M. (2021) Mahasiswa Sudan di Indonesia. Wawancara.
- Holt, P.M. (1961). *A Modern History of Sudan*. London: Weidenfeld & Nicolson.
- Isnaeni, H. F. (2015). *Sudan Belum Merdeka, Benderanya Sudah Berkibar di KAA. Historia*. [online] Dalam <https://historia.id/politik/articles/sudan-belum-merdeka-benderanya-sudah-berkibar-di-kaa-vqrZl/page/1> [Diakses 15 Desember 2022]
- Kemenlu RI. (t.t.) Dalam: <https://web.archive.org/web/20140428111502/http://www.kemlu.go.id/khartoum/Pages/CountryProfile.aspx?IDP=4&l=id> [Diakses 10 Oktober 2022]
- Kemenlu RI (2019). Dalam <https://kemlu.go.id/khartoum/id/news/3277/dubes-ri-khartoum-dorong-penguatan-kerjasama-pendidikan-indonesia-sudan> [Diakses 10 Oktober 2022]
- Kemenag.go.id. 2014. Prof. Dr. Dede Rosyada, MA: Jaga Nama Baik Indonesia di Dunia International. Dalam: <http://diktis.kemenag.go.id/v1/berita/prof-dr-dede-rosyada-ma-br-jaga-nama-baik-indonesia-di-dunia-international>
- Klyueva, A. dan Mikhaylova, A. (2017). Building the Russian World: Cultural Diplomacy of the Russian Language and Cultural Identity. *JOMEC Journal*. DOI: 10.18573/j.2017.10143
- Lajawa, M. (2022). Pejabat Pensosbud KBRI Khartoum, wawancara 16 Juni 2022.
- Mark, S. (2009). *A Greater Role For Cultural Diplomacy*. Netherlands Institute of International Relations (Discussion Papers In Diplomacy).

- Mubarok, S. dan Candra, R.. (2020). Islamic International Relations as a Potential Tool to Indonesia's Soft Power Diplomacy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Volume 436. Hal. 954-959.
- Putri, R.D.C. (2021). Anime Menjadi Diplomasi Budaya yang Diambil Jepang dalam Menarik Kesan Positif dalam Soft Powernya. Dalam: https://www.researchgate.net/publication/355446248_Anime_Menjadi_Diplomasi_Budaya_yang_Diambil_Jepang_dalam_Menarik_Kesan_Positif_dalam_Soft_Powernya [Diakses 10 Oktober 2022]
- Ribeiro, E.T. (2012). Cultural Diplomacy. *Journal of Pedagogy, Pluralism, and Practice*. Vol. 4, Issue 4. Dalam: <https://digitalcommons.lesley.edu/jppp/vol4/iss4/6>
- Sidahmed, A.S. dan Sidahmed, A. (2005). *Sudan*. Oxon: RoutledgeCurzon.
- Song, L. dan Qiqi, Z. (2018). A Model for the Belt and Road Initiative: China's Cultural Diplomacy Toward Central and Eastern European Countries. 10.1007/978-981-10-5921-6_4.
- State.gov. (2009). Dalam: <https://2009-2017.state.gov/pdcommission/reports/54256.htm> [Diakses 10 Oktober 2022]
- Sujatmiko. (2014). *Diplomasi RI di Sudan dalam Lensa Media*. Khartoum: Kedutaan Besar RI di Sudan.
- Tang, S. (2021). Scholarship diplomacy and India's Neighbourhood First Strategy, *International Journal of Cultural Policy*, 27:7, 905-919, DOI: 10.1080/10286632.2021.1879797